

**KONSEP KAJIAN FILSAFAT ILMU DAN ILMU FILSAFAT
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Muhamad Yudistira Nugraha¹, Elvina Rahmania², Yolanda³,
Duski Ibrahim⁴, Syarnubi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹muhamadyudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id,
²elvinarahmania@radenfatah.ac.id, ³yolanda@radenfatah.ac.id,
⁴duski_i@radenfatah.ac.id, ⁵syarnubi@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out how the concept of studying philosophy of science and philosophy of science from the perspective of Islamic education. The type of research used, namely library research, is a method of collecting data by seeking to understand and learn theories from various literature related to the research being studied, the source is in the form of books and websites referring to literature in line with the discussion of the research. The approach used is "content analysis" in collecting data, namely by reading and understanding supporting data in the form of articles, books, magazines, notes and websites that refer to literature that is a reference for discussion in the research. The results of the study show that the concept of Philosophy of Science is reviewed based on the perspective of Islamic education, still including the realms of anthology, epistimology and axiology which can later answer the challenges of problems in Islamic education. The realm of anthology is related to the problem of the nature of science to study the substance of human beings in Islam, while epistemology examines the education system, and axiology examines the concept of values that are reflected in the reality of life with the goal of realizing divine values and human values. While Philosophy in the perspective of Islamic education is an effort that is made tirelessly, constantly trying to find a truth, this is certainly in line with Islamic education which does not justify a desperate attitude, of course, Islamic education forms a personality that has fighting power in solving a problem.

Keywords: philosophy of science, philosophy, islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kajian filsafat ilmu dan ilmu filsafat perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan yakni kepustakaan (library reseach) merupakan metode pengumpulan data dengan mengupayakan tindakan memahami serta mempelajari teori-teori dari beragam literatur yang berkaitan pada penelitian yang sedang dikaji sumbernya berupa buku serta website merujuk literatur selaras dengan pembahasan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan yakni "content analisys" dalam pengumpulan datanya,

yakni dengan cara membaca, memahami data pendukung berupa artikel, buku-buku, majalah, catatan dan website yang merujuk pada literatur yang menjadi rujukan pembahasan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan konsep Filsafat ilmu ditinjau berdasar perspektif pendidikan Islam masih meliputi ranah antologi, epistemologi dan aksiologi yang nantinya dapat menjawab tantangan persoalan dalam pendidikan Islam. Ranah antologi terkiat pada problematika tentang hakikat ilmu untuk mengkaji substansi manusia dalam beragama Islam, adapun secara epistemologi mengkaji sistem pendidikan, dan aksiologi mengkaji konsep nilai-nilai yang tercermin dalam realita kehidupan tujuannya mewujudkan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Sedangkan Ilmu Filsafat dalam perspektif pendidikan Islam yakni upaya yang dilakukan secara tak kenal lelah, terus mencoba dalam mencari suatu kebenaran, hal tersebut tentunya selaras dengan pendidikan Islam yang tidak membenarkan sikap putus asa tentunya pendidikan Islam membentuk kepribadian yang mempunyai daya juang dalam memecahkan suatu problem.

Kata Kunci: filsafat ilmu, ilmu filsafat, pendidikan islam

A. Pendahuluan

Pengetahuan dimulai dengan adanya rasa ingin mengetahui, diawali dengan rasa keraguan, sedangkan filsafat memulai dengan keduanya. Maka melalui pendidikan seyogianya peserta didik mendapatkan apa yang ingin dicapainya, serta apa yang ingin dihasilkan individu melalui kegiatan pendidikan. Filsafat bersama pendidikan memberikan putaran terpadu semua tindakan pendidikan yang tidak terpisah atau dengan kata lain saling berhubungan dan berkesinambungan.

Ide-ide dari para ilmuwan barat menggonggong pondasi metafisik secara rasional hingga filosofis yang dipecahkan dengan jawaban yang

kritis sampai konstruktif. Maka pendidikan Islam ikut andil menjawab tantangan tersebut namun faktanya masih diperlukannya suatu pemikiran yang bisa memicu sesuatu yang baru, suatu yang bisa dibuktikan kebenarannya serta logis bagi ilmuwan barat. Filsafat berperan vital dalam pendidikan Islam karena filsafat dijadikan sebagai landasan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagai penerapannya dari filsafat, yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata tanpa harus mengabaikan atau menyingkirkan ajaran yang termaktub dalam pedoman agama Islam yakni al quran dan hadits (Sudarmin dkk, 2023:113-114).

Dalam dunia pendidikan, filsafat berkontribusi dalam seluruh kegiatan mengkaji proses belajar mengajar secara lebih mendalam, kritis, dan cermat baik dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aspek ontologis berbicara mengenai hakekat dan realitas pengetahuan; aspek epistemologi berbicara mengenai bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan, dan aspek aksiologi berbicara tentang bagaimana manusia menggunakan ilmu pengetahuan (Mardinal Tarigan, dkk, 2022:329).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan yakni filsafat dalam perspektif pendidikan Islam sangat erat hubungannya yang jika dianalisis terdapat keselarasan diantara keduanya dalam mencari pengetahuan menggunakan pemikiran. Karena pendidikan bukan sekedar pelaksanaannya saja namun masih banyak lagi permasalahan yang lebih kompleks yang mustahil dijamah oleh sains. Maka pendidikan Islam menjadi pandangan yang harus dijadikan acuan terlebih lagi adanya bahan dalam mencari kebenaran berupa al quran dan hadits.

Filsafat ilmu menurut pandangan Fadila Afni dkk (2023:8) merupakan bagian dari epistemologi (filsafat

pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafat yang ingin menjawab beragam pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Sebagai cabang dari ilmu filsafat, filsafat ilmu memiliki makna orientasi untuk menganalisis apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan dan serta bagaimana cara ilmu pengetahuan dikonstruksi. Filsafat ilmu melakukan penyelidikan mengenai ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan bagaimana cara memperolehnya dengan menitikberatkan atensi terhadap proses penyelidikan ilmiah itu sendiri. Ilmu pengetahuan harus dapat menganalisis, mengkaji, dan bahkan melukiskan sesuatu secara objektif sehingga dapat bermanfaat secara benar-benar relevan.

Berbicara filsafat tentunya kurang pas jika tidak membahas terkait ilmu filsafat secara historis filsafat ilmu berbeda dengan ilmu filsafat. Ilmu filsafat identik dengan filsafat sebagai cabang ilmu. Sedangkan filsafat ilmu menunjukkan bahwa filsafat mewarnai seluruh disiplin keilmuan. Filsafat sebagai ilmu

tidak jauh beda dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain. Dalam artian memiliki sistematika sebagai berikut: 1) *Gegenstand*, yaitu suatu objek sasaran untuk diteliti dan diketahui menuju suatu pengetahuan, kenyataan, atau kebenaran. 2) *Gegenstand* tadi terus menerus dipertanyakan tanpa mengenal titik henti. 3) Setelah itu ada alasan atau motif tertentu, dan dengan cara tertentu mengapa *Gegenstand* tadi terus-menerus dipertanyakan. 4) Rangkaian dari jawaban yang dikemukakan kemudian disusun kembali ke dalam satu kesatuan sistem (Rofiq, 2018:136).

Ditinjau dari penjelasan di atas dapat dianalisis yakni filsafat ilmu merupakan cabang ilmu yang sistematis terdiri dari *gegenstand* yang menjadi tujuan yang akan dicapai selanjutnya *gegenstand* tersebut terus dipertanyakan secara terus menerus, hingga didapat alasan *gegenstand* tersebut selalu dipertanyakan dan jawaban dirangkai secara satu kesatuan yang utuh.

Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat (2014:27-28). yakni pembentukan kepribadian muslim melalui proses pembelajaran bagi peserta didik yang menekankan pada

nilai-nilai moral berdasar al quran dan hadits. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah SAW dalam perjuangannya yang tidak pernah mengeluh dan tak kenal lelah dalam menyampaikan ajaran Islam. Yang tidak hanya sekedar mendidik secara akademis namun juga pembentukan akhlak yang menjadi fokus utamanya.

Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam masih meliputi ranah antologi, epistemologi dan aksiologi yang nantinya dapat menjawab tantangan persoalan dalam pendidikan Islam. Ranah antologi terkiat pada problematika tentang hakikat ilmu untuk mengkaji substansi manusia dalam beragama Islam, beriman dan berikhshan, adapun secara epistemologi mengkaji sistem pendidikan perangkat kurikulum pendidikan, tujuan pendidikan, konten pendidikan, metodologi pendidikan, pendidik, peserta didik sampai ranah saptas yang menunjang keberhasilan sebuah sistem pendidikan dan aksiologi mengkaji konsep nilai-nilai yang tercermin dalam realita kehidupan tujuannya mewujudkan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Sedangkan Ilmu Filsafat dalam perspektif pendidikan Islam yakni upaya yang dilakukan secara tak

kenal lelah, terus mencoba dalam mencari suatu kebenaran, hal tersebut tentunya selaras dengan pendidikan Islam yang tidak membenarkan sikap putus asa tentunya pendidikan Islam membentuk kepribadian yang mempunyai daya juang dalam memecahkan suatu problem (Betty, 2022:101).

Ican Sutisna (2022:1), dalam penelitiannya menyampaikan kurangnya kesadaran serta perhatian para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, ditambah lagi minimnya minat mempelajari filsafat akibat sulit serta anggapan kurangnya relevansi ilmu tersebut dengan realitas kehidupan zaman sekarang mengakibatkan banyak manusia lebih berfokus pada urusan pragmatisme. Padahal pemikiran serta pandangan filosofis masih diperlukan sebagai landasannya, seperti halnya dalam merumuskan praktek kajian teori arah kegiatan pendidikan termasuk ranah kurikulum khususnya pendidikan Islam.

Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa filsafat memiliki kontribusi serta saling memiliki keterkaitan yang amat penting dalam ranah pendidikan Islam. Dengan demikian menjadi urgen untuk

mengangkat tema penelitian “Konsep Kajian Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat Perspektif Pendidikan Islam” penelitian ini tentunya bermanfaat dalam kajian keilmuan filsafat serta pendidikan Islam yang mengkaji filsafat ilmu serta ilmu filsafat tidak hanya dalam pranata umum saja namun berdasarkan perspektif pendidikan Islam, adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana konsep kajian filsafat ilmu dan ilmu filsafat perspektif pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*) yakni metode penghimpunan data dengan mengupayakan tindakan memahami serta mempelajari teori-teori dari beragam literatur yang berkaitan pada penelitian yang sedang dikaji yang tujuannya untuk memadukan informasi beserta sumber yang tersedia di perpustakaan. Ditinjau berdasarkan jenis datanya, termasuk di penelitian kualitatif yakni dengan mengkaji isu-isu objek utama dari sudut pandang sosial (Annur, 2014:13). Adapun pendekatan yang digunakan yakni “*content analisis*” dalam pengumpulan datanya, yakni dengan

cara membaca, memahami data pendukung berupa artikel, buku-buku, majalah, catatan dan website yang merujuk pada literatur yang menjadi rujukan pembahasan dalam penelitian (Mahmud, 2011:98).

Ketika keperluan data sudah terpenuhi maka selanjutnya dilakukan reduksi data, penyajian data dan terakhir verifikasi data. Sugiyono (2010:330), berpandangan tahapan tersebut secara lazimnya melalui pemilahan data atau reduksi data, kemudian diperlukan tindakan penyajian data dengan memilah data disusun secara terurut sesuai dengan pembahasan penelitian, terakhir kesimpulan mengambil data yang penting diutarakan dalam bentuk uraian naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat

1. Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan perkembangan daripada epistemologi, epistemologi merupakan pengetahuan yang didasarkan dari sumber atau sarannya yakni panca indera, akal (*verstand*), akal-budi (*vernunft*) serta intuisi. Ditinjau dari penjelasan tersebut maka berkembanglah beragam “*school of thought*” yakni rasionalisme (Descartes), empirisme

(John Locke), kritisme (Immanuel Kant), positivisme (August Conte), fenomenologi (Husserl), eksistensialisme (Sartre), konstruktivisme (Feyerabend) dan lain sebagainya (Sumarni S dkk, 2023:179).

Hakikat Ilmu merupakan pondasi keberadaan ilmu menjadi objek utama dari filsafat ilmu yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi mencangkup hakikat ilmu, kebenaran dan kenyataan yang berhubungan erat dengan pengetahuan ilmiah, yang melekat pada persepsi filsafati tentang apa dan bagaimana sesuatu bisa ada. Epistemologi ilmu mencangkup sumber, sarana, dan tata cara mengenakan saran tersebut dengan tujuan mencukupi pengetahuan ilmiah. Dan terakhir aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif ketika memberi makna bagi kebenaran atau keyakinan sebagaimana lazim dijumpai di kehidupan ketika menjelajahi beragam lini berupa sosial, simbolik, dan fisik hingga material. Dan objek material dari filsafat ilmu yakni segala ilmu pengetahuan (Sumarni S dkk, 2023:179).

Budi Harianto (2023:3), dalam bukunya mendefinisikan filsafat ilmu sebagai himpunan proses berfikir yang bersifat reflektif terhadap persoalan yang didasari pada ilmu selanjutnya dikaitkan dengan beragam sudut pandangan di kehidupan manusia. Pendapat lain dari Ernita MP (2019:4), mengatakan bahwa filsafat ilmu merupakan filsafat khusus yang membahas beragam hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan sebagai objeknya dibahas secara rasional (kritis, logis serta sistematis), menyeluruh dan mendasar sampai diperolehnya pemahaman yang komprehensif, jelas, benar, dan mendasar untuk menemukan kerangka pokok juga unsur-unsur hakiki berciri khas ilmu pengetahuan.

Pendapat lain diutarakan oleh A Cornelius Benyamin (2014:49), beliau menyampaikan bahwa filsafat ilmu merupakan studi sistematis mengenai sifat dan hakikat ilmu, khususnya berkenaan dengan metodenya, konsepnya, kedudukannya di dalam skema luas disiplin intelektual. Benyamin lebih berfokus pada sifat dan hakikat ilmu ditinjau dari ketiga

aspek tersebut dalam disiplin keilmuan.

Contoh nyata filsafat ilmu dalam dunia pendidikan yakni upaya untuk tidak hanya mempelajari tentang hakikat pengetahuan saja akan tetapi menjadi cara untuk mengawasi secara kritis penyelenggara pendidikan yang berpatokan pada bidang keilmuan tersebut. Melalui filsafat ilmu adanya upaya memastikan bahwa pengetahuan memang benar suatu pengetahuan, adanya proses yang benar, dan digunakan untuk tujuan-tujuan positif. Selain itu filsafat ilmu dalam pendidikan menjadi pendidik tidak hanya mentransfer mekanis pengetahuan semata, dan memastikan peserta didik bisa membedakan antara pengetahuan opini, anggapan, keyakinan atau imajinasi, sehingga mampu menghasilkan wacana keilmuan yang komprehensif dan praktik pendidikan lebih bermakna (Tedi Priatna, 2020:22-23)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan yakni filsafat ilmu Filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang

tidak pernah akan habis difikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan, bagian filsafat yang mencoba berbuat sesuatu bagi ilmu pengetahuan. Di satu pihak ia membangun teori-teori tentang manusia, alam semesta, dan menyajikannya sebagai landasan bagi keyakinan dan tindakannya, di lain pihak ia memeriksa secara kritis segala hal yang dapat disajikan sebagai suatu landasan bagi keyakinan atau tindakan, termasuk teori itu sendiri.

2. Pengertian Ilmu Filsafat

Secara Historis ilmu filsafat berbeda dengan filsafat ilmu. Sederhananya ilmu Filsafat diartikan sebagai filsafat dengan cabang ilmunya, sedangkan filsafat ilmu berarti filsafat menaungi seluruh disiplin keilmuan. Menurut Koento Wibisono (2023:181), Ilmu Filsafat merupakan ilmu yang menjelaskan bagaimana tindakan manusia yang berkelanjutan tidak pernah putus asa untuk menentukan kebenaran atau kenyataan secara kritis, mendasar, dan integral

Filsafat sebagai ilmu tidak jauh beda dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya. Jelasnya ilmu filsafat memiliki sistematika yakni

berupa: 1). *Gegenstand* diartikansuatu objek sasaran yang ingin diteliti serta diketahui menuju suatu pengetahuan, kenyataan, dan kebenaran. 2). *Gegenstand* tersebut berkelanjutan dipertanyakan tanpa mengenal titik henti. 3). Selanjutnya dilandasi adanya alasan atau motif tertentu, dan dengan cara tertentu mengapa *gegenstand* tersebut dipertanyakan terus menerus. 4). Rangkaian dari jawaban yang dipaparkan kemudia disusun kembali ke dalam satu kesatuan sistem (Wibisono, 2005:5).

Ilmu Filsafat ketika menghadapi objek material manusia, yang ingin diketahui ialah apa hakikat manusia, apa makna kehadirannya serta tujuan hidup baik dalam arti imanen maupun trasenden. Dengan meninjau objek material manusia hanya pada satu sisi atau dimensi saja, ilmu-ilmu cabang tumbuh menjadi beragam ilmu seperti sosiologi, antropologi, hukum, ekonomi, politik, psikologi, dan lain sebagainya.(Wibisono, 2005:6)

Contoh ilmu filsafat dalam pendidikan yakni dapat membantu mengembangkan cara berpikir kritis dan mendalam. Selain itu ilmu filsafat dalam konteks pendidikan berupa ilmu filsafat membantu dalam

pengembangan teori-teori pendidikan, pendekatan ini mendorong penggunaan metode aktif dalam kelas. Filsafat memengaruhi pemilihan kurikulum. Misalnya, pendekatan yang berfokus pada humanisme menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, mendorong pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademis tetapi juga pada karakter siswa, memicu adanya keadilan dan etika dalam pendidikan, seperti akses yang setara untuk semua siswa, sering kali berakar pada pemikiran filsafat. Selanjutnya membantu pendidik untuk mempertimbangkan bagaimana menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, dan ilmu filsafat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan mempelajari argumen-argumen filosofis, siswa belajar untuk mengevaluasi pendapat, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan pendapat yang terinformasi (Bradley, 2012:151).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu filsafat memiliki proses yang dilalui adalah refleksi, kontemplasi, abstraksi, dialog, dan evaluasi menuju suatu sintesis. Ilmu filsafat (filsafat sebagai

ilmu) mempertanyakan hakikat (substansi) atau “apanya” dari objek sasaran yang dihadapinya dengan menempatkan objek itu pada kedudukannya secara utuh. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu cabang yang lain, yang hanya melihat pada satu sisi atau sebagian dimensi saja.

3. Objek Filsafat

Elen Safitri (2022:11), berpendapat bahwa objek kajian filsafat terbagi menjadi dua Objek materil filsafat merupakan segala sesuatu yang ada, meliputi ada dalam kenyataan, ada dalam fikiran, serta ada dalam kemungkinan. Objek materi filsafat terdiri atas tiga persoalan masalah Tuhan, yang sama sekali di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa, masalah alam yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, masalah manusia yang juga belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.

Sedangkan objek formal merupakan hakikat dari segala sesuatu yang ada. Objek formal adalah penelitian yang mendalam. Kata mendalam berarti ingin tahu tentang objek yang tidak empiris. mencari keterangan sedalam-dalamnya, hingga ke akarnya

persoalan, sampai kepada sebab-sebab terakhir tentang objek materi filsafat, sepanjang kemungkinan yang ada pada akal budi manusia

Jadi dapat disimpulkan bahwa objek kajian filsafat sebagaimana dikemukakan di atas adalah material dan formal. Penyelidikan filsafat pada objek formal tentu berbeda dengan objek material filsafat. Jika pada penyelidikan objek material filsafat adalah penyelidikan pada yang ada dan yang mungkin ada. Objek formal memiliki titik tekan dalam penyelidikannya. Penyelidikan objek formal filsafat ialah penyelidikan yang mendalam. Artinya, ingin tahunya filsafat adalah ingin tahu bagian dalamnya.

4. Metode Filsafat

Filsafat sebagaimana yang telah dipahami bersama adalah hasil pemikiran para filsuf. Tentu dalam perkembangannya ada beberapa metode yang dikembangkan sebagai usaha untuk mempelajari filsafat (Mahfud dan Patsun, 2018:122):

a. Metode Sistematis: kita kenal dengan sebutan karya filsafat atau isi filsafat pertama adalah (teori hakikat atau kita kenal dengan istilah ontologi). Kedua adalah (teori pengetahuan kita juga

mengenal dengan istilah epistemologi). Ketiga adalah (teori nilai dan dikenal dengan sebutan aksiologi).

- b. Metode Historis: dalam metode ini yang perlu diperhatikan adalah tokoh serta periode filsafat (sejarah pemikiran)-riwayat hidupnya, pokok ajarannya. Periode, babakan sejarah filsafat meliputi (a) *Ancient philosophy* (Filsafat masa lampau), (b) *middle philosophy* (Filsafat masa pertengahan), (c) *modern philosophy* (Filsafat masa modern).
- c. Metode Kritis: metode ini dipergunakan oleh Sokrates dan Plato - tingkat intensif, telah memiliki pengetahuan filsafat. Memahami isi, mengajukan kritik baik dengan bentuk menentang atau dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari. Mengkritik dengan pendapat sendiri atau juga menggunakan pendapat filsuf lain.
- d. Metode Intuitif: metode ini dipergunakan oleh Plotinos dan Bergson. Intuisi juga berarti daya (kemampuan) untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung mengenai sesuatu tanpa

- mempergunakan rasio. Sebagai metode yang prosesnya menggunakan aktivitas kontemplasi dengan melakukan perenungan secara intens dan mendalam, pada dasarnya metode intuisi bukan metode antirasional, melainkan suprarasional bahkan bersifat spiritual.
- e. Metode Skolastik: metode ini dipergunakan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan. Metode ini pada prinsipnya bersifat sintesis deduktif.
- f. Metode Matematis: metode ini dipergunakan oleh Descartes dan pengikutnya. Metode ini dimulai dengan analisa terhadap hal-hal yang kompleks, dicapai intuisi akan hakikat-hakikat "sederhana" (ide berbeda dari yang lain), dari hakikat-hakikat itu dideduksikan secara matematis segala pengertian lainnya.
- g. Metode Empiris: metode ini dipergunakan oleh Thomas Hobbes, John Locke, Berkeley, dan Hume. Metode ini berpijak pada sikap bahwa hanya pengalamanlah yang dapat menyajikan pengertian yang benar, maka semua pengertian (ide-ide). Secara garis besar metode ini menekankan pada pengalaman sebagai sumber utama kebenaran.
- h. Metode Transendental: metode ini dipergunakan oleh Immanuel Kant. Metode yang merupakan analisis kriteriologis yang berpangkal pada pengertian objektif. Dalam hal ini Kant menerima nilai objektif ilmu-ilmu positif karena ia dapat menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Kant juga menerima nilai objektif agama dan moral, sebab ia memberikan kemajuan dan kebahagiaan. Hal ini disebut dengan sintetis-apriori ia juga membedakan analisis dan sintesis. Analisis dibagi atas empat macam, yaitu (1) analisis psikologis, (2) analisis logis, (3) analisis ontologis dan (4) analisis kriteriologis. Adapun sintesis dibagi atas dua macam (1) sintesis aposteriori dan (2) sintesis apriori. Perkembangannya menghasilkan sebuah struktur baru dari sintesis apriori yang dikenal dengan istilah analisis transendental.
- i. Metode Dialektis: metode ini dipergunakan oleh Hegel dan Karl Marx. Pada prinsipnya metode ini pada dasarnya mengikuti dinamika

pikiran atau alam sendiri, menurut triadik: tesis, antitesis dicapai hakikat kenyataan.

j. Metode Fenomenologi: metode ini dipergunakan oleh Edmund Husserl dan kelompok eksistensialisme. Metode ini pada prinsipnya melakukan pemotongan secara sistematis (*reduction*), refleksi atas fenomena dalam kesadaran mencapai penglihatan hakikat-hakikat murni.

k. Kebenaran Kefilsafatan

Sebuah fitrah manusia bahwa dalam hidupnya manusia berusaha mencari kebenaran. Kebenaran adalah yang bersesuaian dengan fakta yang berselaras dengan pernyataan yang serasi dengan situasi aktual. Kebenaran pada dasarnya menerupakan sesuatu yang akan selalu dicari dan dipersoalkan oleh manusia. Untuk mencari tau kebenaran tersebut diperlukan pengalaman berupa teori yang dapat menguatkan fakta yang terjadi sebelum dirumuskan menjadi sebuah kebenaran (Mustika Dewi dan Salminawati, 2022:255). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebenaran dalam konteks eksistensi manusia dan betapa terus-menerusnya upaya manusia dalam

mencari makna dari keberanaran tersebut.

Ketika seseorang menyatakan 'kebenaran', itu berarti proposisi yang benar. Proposisi ini mengandung makna dalam sebuah pernyataan atau *statement*. Jika subjek yang menyatakan bahwa proposisi yang diuji itu benar, maka itu memiliki kualitas, sifat, karakteristik, hubungan dan nilai (Surajiyo dan Dhika, 2023:81). Dengan adanya berbagai kategori kebenaran tersebut, setiap subjek yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang berbeda, dan hal ini menunjukkan sifat-sifat kebenarannya.

5. Kegunaan Filsafat

Apa faedah lain dari filsafat? Sadar atau tidak, kita berpikir, merenung, memilih dan bertingkah laku dan bertindak berdasarkan keyakinan yang kita panuti dan nilai merupakan permasalahan yang tidak tuntas dijawab hanya dengan tradisi, konvensi, ilmu, atau gabung semuanya. Pencarian dan penuntasan masalah itu akan banyak terbantu dengan filsafat. Filsafat itu adalah suatu bagian dari keyakinan dan tindakan kita, meskipun kebanyakan hal ini tanpa kita sadari

(Lubis, 2015:11). Filsafat ilmu sangat penting dalam kajian kognitif pembelajaran, dan penerapannya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran (Etika dkk., 2023:10570).

Filsafat juga dapat disebut pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat sebagai induk semua ilmu merupakan kajian penting perlu dikaji, tujuannya adalah agar makna terdalam dalam konteks berpikir menjadi lebih jelas. Filsafat juga memiliki manfaat bagi pendidikan dan kehidupan (Endaswara, 2021:15).

6. Komparasi Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat

a. Perbedaan Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat

1) Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan kelanjutan daripada epistemologi. Epistemologi merupakan pengetahuan yang mendasarkan diri pada sumber atau sarana tertentu seperti panca indera, akal (*verstand*), akal-budi (*vernunft*) dan intuisi. Dari situ berkembanglah berbagai macam "school of thought", yakni rasionalisme

(Descartes), empirisme (John Locke), kritisisme (Immanuel Kant), positivisme (August Comte), fenomenologi (Husserl), eksistensialisme (Sartre) konstruktivisme (Feyerabend), dan seterusnya (Rofiq, 2018:163). Hakikat ilmu yang merupakan tiang penyangga bagi eksistensi ilmu dan menjadi objek formal filsafat ilmu adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi ilmu meliputi hakikat ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafati tentang apa dan bagaimana (yang) "ada" itu. Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tata-cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah.

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti, kawasan sosial, simbolik, atau fisik-material.

2) Ilmu Filsafat

Secara historis ilmu filsafat berbeda dengan filsafat ilmu. Ilmu filsafat berarti filsafat sebagai cabang

ilmu, sedangkan filsafat ilmu berarti filsafat mewarnai seluruh disiplin keilmuan. Filsafat sebagai ilmu tidak jauh beda dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain.

7. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yang saling mengikat, yang tujuannya adalah membentuk generasi menurut pandangan Islam, pendidikan itu sendiri menurut al-Ghazali adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada anak didik. , agar mereka menjadi. berada dekat dengan mereka. Semoga Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014:21).

Dalam studi pendidikan "Pendidikan Islam" pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga di ilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal dan anggun dalam moral". Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh "Insan Kamil" yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad

SAW yang telah mencapai kualitasnya (Usa, 1997:13). Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti dalam yang dekat dan tepat dengan pendidikan Islam, ketiga istilah itu adalah *Tarbiyah* (تربيه), *Ta'limi* (تعلم), dan *Ta'dib* (تأديب). Kendati pun demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga term memiliki kesamaan makna namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu di kemukakan uraian dengan menggunakan pendapat berberapa ahli (Usa, 1997:10).

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarnya. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya dibidang sufisme. Menurut al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk

menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Rahmatullah, 2023:20-21).

Pada dasarnya, kata 'ilm dalam pandangan 'Islam dapat melahirkan ilmuwan, 'alim, atau bahkan Ulul Albab, yang dikaji secara jelas dalam QS. Ali Imran: 190-191. Penggunaan istilah 'alim, ilmuwan mencakup potensi dasar berupa dua ha! yang meliputi, dzikir (spiritualitas) dan fikir (intelektualitas), selanjutnya, dari penggabungan dua konsep itu akan dapat melahirkan 'amal shalih (profesionalitas). Penjelasan, konsep dzikir akan digunakan untuk menghadapi problematika yang bersifat ketuhanan (transcendental), sedangkan konsep fikir akan dapat berperan sebagai ketajaman analisis untuk menjawab berbagai persoalan materi dan kosmos secara empiris yang berkembang. Selanjutnya, perpaduan antara dua konsep tersebut menghasilkan 'amal saleh (profesionalitas), dan orang-orang yang profesional yang disebut Ulul Albab (Asrori, 2009:63).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan yakni pendidikan Islam berkenaan dengan proses pembelajaran untuk peserta didik yang seperti diajarkan dalam ajaran Islam ketika pendidik tidak hanya

mengajarkan ilmu agama, serta akademis semata namun juga disertai pembentukan nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam setiap ajaran Al Quran serta hadits Nabi Muhammad SAW. Maka pendidikan Islam sangat penting digalakkan dalam pendidikan era sekarang supaya peserta didik benar-benar siap menjadi generasi penerus di masa mendatang.

8. Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat Perspektif Pendidikan Islam

Kajian utama Filsafat Ilmu perspektif pendidikan Islam dibagi menjadi tiga ranah (ontologis, aksiologis dan epistemologis). Secara dasarnya bahwa filsafat ilmu ialah kajian atau telaah secara mendalam terhadap hakikat ilmu:

9. Ranah Ontologi Perspektif Pendidikan Islam.

Ranah Kajian filsafat ilmu dari segi ontologi lazimnya dikaitkan dengan metafisika. Mungkin sudah santer terdengar sebutannya yakni proto-filsafat atau filsafat pertama atau bisa juga disebut dengan filsafat ketuhanan yang berhubungan dengan hakikat tuhan, tuhan dengan sifat-sifatnya, dan apapun yang berakaitan dengan alam gaib yang tidak bisa secara langsung diterima oleh akal

manusia namun bisa dipikirkan oleh manusia (Jalaludin, 2010:126-127).

Menurut Abdul Munir Mulhan (2002:266), dalam upaya memperjelas akar ontologis dalam perspektif pendidikan Islam maka memerlukan banyak pertanyaan yang harus diajukan. Banyak pendidikan Islam secara ontologis, eksistensial, maupun metodologis dengan keilmuan sekuler atau barat akibatnya akan ada penolakan hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh penjelasan yang memadai. Maka dalam filsafat ilmu dari segi ontologis sangat urgen untuk ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Jika ditinjau secara normatif maka antara ilmu keislaman serta ilmu sekuler terdapat kesamaan yang mudah digali, namun beda halnya dalam kerangka metodologi serta akar ontologisnya sangat sukar dibedakan. Padahal faktanya asal kedua ilmu tersebut dari peradaban yang sama yakni Yunani terkhusus budaya Helenistik (Aristotelen dan Platonian). Maka sebenarnya ilmu sekuler memiliki keterkaitan landasan teologisnya dengan ilmu keislaman yang diketahui sebagai *sunatullah*.

Ditinjau dari objek ilmu dalam pandangan pendidikan Islam, maka

ilmu dapat terbagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

a). Objek ilmu bersifat materi merupakan objek yang bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Adapun contohnya yakni masuk dalam kategori *nasut* (alam materi) dan alam malaikat (alam kejiwaan), seperti halnya sains yang ada sekarang, melingkupi ilmu eksak (ilmu pasti) dan non eksak (ilmu politik, ekonomi, sosial dan budaya)

b). Objek ilmu bersifat non materi merupakan objek sebaliknya dari yang bersifat materi yakni yang tidak dapat didengar, dilihat maupun dirasakan. Maka bisa merasakannya dengan kepuasan spiritual yang identik dengan ketenangan jiwa, perasaan nyaman, termotivasi, keyakinan, dan sebagainya. Adapun contohnya segala objek yang membicarakan tentang ruh (*alam jabarut*), sifat-sifat ketuhanan (*alam lahut*) dan wujud tuhan (*alam hahut*) (Baharuddin dkk, 2011:99-100).

b. Ranah Epistemologis
Perspektif Pendidikan Islam

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang memiliki arti (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu) merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan

muasal, sifat, karakter serta jenis dari pengetahuan. *Epistimologi* selalu berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, renungan, berandai-andai, landasan serta pertanggungjawaban terkait pengetahuan yang dimiliki setiap manusia (Blackburn, 2013:4).

Epistimologi dari filsafat ilmu mendasari pengkajian asal muasal, susunan, metode serta sah juga validnya dari pengetahuan. Adapun pertanyaan mendasar dari kajiannya yakni Apakah mengetahui itu? Apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita? Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu? (Kattsoff, 2004:58). Menurut Noeng Muhadjir (2006:58) "jika ontologi berupaya mencari secara reflektif tentang yang ada, sedangkan epistemologi membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu".

Menurut Tobroni (2006:58), pembahasan tentang epistemologi

dan pendidikan di sini meliputi: dimensi pengetahuan, sumber pengetahuan, dan pengujian kebenaran. Lebih lanjut, Tobroni menjelaskan ketiga dimensi tersebut: Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam harus berupaya untuk membimbing orang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah sumber kebenaran obyektif, absolute, dan manusia atas dasar fitrah dan hanifnya sangat cinta dan berupaya mencari kebenaran itu. Dalam batas-batas tertentu manusia bisa menjadikan dirinya sebagai sumber pengetahuan, akan tetapi terlepas dari hubungannya dengan Allah, kebenaran yang dipahaminya cenderung bersifat semu belaka. Kebenaran yang dinyatakan Allah bagi manusia bersifat tekstual (Al-Qur'an, wahyu), tetapi juga fenomenal (kejadian-kejadian alam) dan gaktual (pribadi rasulullah). Kebenaran tekstual juga berdasarkan ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, kebenaran fenomenal didasarkan pada ayat kauniyah (sunatullah/sebab-akibat/causality), sedangkan kebenaran factual didasarkan ayat insaniyah yang terdapat dalam diri manusia, khususnya nabi Muhammad

sebagai makhluk yang paling sempurna.

Dalam perspektif Islam, Allah adalah sumber-sumber kebenaran dan pengetahuan. Maka, pendidikan Islam juga harus mendorong orang untuk belajar dari berbagai sumber kebenaran, dan menguji kebenaran itu dari prinsip-prinsip Al-Qur'an dan al-Hadis (Tobroni, 2006:23). Sebagaimana pendapat M. Bahri Ghazali yang dikutip oleh Baharuddin dkk (2011:85), bahwa yang dikatakan "ilmu" adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, yang hakikatnya berasal dari Allah dan diperoleh manusia melalui usahanya sendiri berdasarkan kekuatan rekayasanya (basyariyah), ataupun anugerah yang langsung diberikan oleh Allah (mukasyafah).

Baharuddin (2011:86-87), mengutip pendapat M. Quraish Shihab, ilmu mukasyafah disebut juga 'ilm ladunni, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia. Sedangkan ilmu basyariyah yang disebut juga dengan 'ilm kasbi yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia yang melakukan pelacakan terhadap konstruksi ilmu itu sendiri. Konstruksi ilmu yang demikian merupakan susunan fakta empiric yang

merupakan postulat, beberapa contohnya adalah dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang. Jadi, dalam pandangan Islam, ditinjau dari cara memperoleh ilmu (dataran epistemologis) dibagi menjadi dua, yaitu ilmu kasbi atau mukasyafah dan ilmu ladunni atau mukasyafah. Ilmu kasbi didapat karena ketekunan dalam mempelajari ayat-ayat Tuhan, sedangkan ilmu ladunni didapatkan karena kedekatan manusia kepada Allah, sehingga tertuntun hidayah-Nya. Sebagaimana pendapat Mulyadi Kertanegara (2010:26), bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak hanya indera, tapi juga akal, hati, dan wahyu, pengalaman juga begitu tidak hanya pengalaman indera yang diakui, tetapi juga pengalaman intelektual, dan juga pengalaman intuisi atau pengalaman yang disebut religious experience.

Menurut Tobroni (2006,:24), dalam epistemologi, orang dapat menguji kebenaran berdasarkan tiga cara, yaitu: Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatis.

a. Korespondensi. Teori ini berpendapat bahwa yang dimaksud kebenaran adalah adanya hubungan antara subyek dengan obyek dan tidak ada pertentangan. Teori

korespondensi menekankan persesuaian antara si pengamat dengan apa yang diamati sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran empiris. Kelompok ini dinamakan empirisme.

b. Koherensi dan Konsistensi, artinya jika suatu ide, gagasan, yang kita miliki dikaji ulang dengan criteria penilaian sebelumnya, serta ditelusuri dari berbagai segi, dan hasilnya ternyata tetap bersesuaian, maka hal itu mengandung kebenaran. Teori koherensi menekankan pada peneguhan terhadap ide-ide apriori atau kebenaran logis, yakni jika proposisi-proposisi yang diajukan koheren satu sama lain. Kelompok ini dinamakan rasionalisme.

c. Pragmatis, yakni berdasarkan nilai dari manfaat dari

pengetahuan atau kebenaran itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ujian kebenaran dalam filsafat pragmatisme adalah memberikan manfaat (utility), kemungkinan dikerjakan (workability) atau akibat yang memuaskan keinginan, dan yang benar adalah yang dapat dibuktikan dengan eksperimen (Titus, 1984:341 dan 344).

Islam mengakui ketiga cara pengujian kebenaran di atas.

Kebenaran empirik dalam bahasa Islam adalah kebenaran ayat-ayat kauniyah (sunnatullah), kebenaran rasional dalam Islam diakuinya nalar epistemologi aqliyyah (burhani) dan naqliyyah (bayani-irfani), sedangkan pengujian pragmatis dalam Islam diakuinya bahwa kebenaran dapat dibuktikan secara eksperimen, bahwa ayat-ayat qauliyah tidak bertentangan dengan perkembangan sains dan teknologi. Al-Qur'an sendiri mensinyalir bahwa ada tiga daya yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Tiga daya itu adalah pikiran (al-fikr), akal (al-'aql) dan nurani (al-qalb, al-af'idah).

Ranah Aksiologi Perspektif Pendidikan Islam Aksiologi (filsafat nilai) ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofatan Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (Jalaludin, 2010:129). Dalam teori Islam klasik, wilayah etis soal baik dan buruk ada dua pilihan: the theistic-subjectivism atau rationalistic-objectivism. Yang

pertama menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan yang kedua lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik-buruknya sesuatu. Teori pertama menekankan pada Tuhan lewat kitab suci. Tetapi, dalam praktiknya, sering kali apa yang diistilahkan dengan Tuhan tersebut – jika tidak hati-hati – dapat saja direduksi menjadi subjektivitas masing-masing individu pengikut agama-agama. Peran individu di sini juga dapat diganti oleh peran kelompok, yang kedua, juga demikian halnya. Perbuatan baik dan buruk hanya tergantung dan diukur oleh kemampuan rasio individu masing-masing (Abdullah, 2002:30).

Jadi, dalam dataran aksiologis, ilmu dalam pendidikan Islam (Islam) memiliki manfaat bagi kehidupan di dunia dan Akhirat. Islam tidak mengajarkan manusia untuk lebih mementingkan kehidupan duniawi atau Akhirat saja, tapi keduanya berjalan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang humanis dan religious. Sikap humanis diwujudkan dalam bentuk sikap penghargaan kepada orang lain (horizontal)

maupun pada alam (diagonal), sedangkan sikap religius diwujudkan dalam bentuk sikap ketundukan terhadap perintah dan larangan Allah (vertical).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan yakni filsafat pendidikan Islam (filsafat tarbiyah) yang bersumberkan dari filsafat (filosof) muslim. Tapi, kajian ontologis jika dikaitkan dengan obyek ilmu pendidikan Islam, maka ilmu dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat materi (obyek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, misalnya: sains, ekonomi, budaya, dan lain-lain) dan ilmu yang bersifat non-materi (obyek ilmu yang tidak dapat didengar, dilihat ataupun tidak dapat dirasakan, misalnya: alam ruh atau tentang wujud Tuhan). dimensi epistemologis pendidikan Islam, bahwa ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu kasbi (usaha)/mubasyarah (langsung) atau (ilmu yang diperoleh karena usaha manusia dengan belajar atau pelacakan) dan ilmu ladunni/mukhasyafah/penyingkapan tabir (ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia tapi langsung diberikan oleh secara langsung karena kedekatan dengan Allah) Ketiga, dimensi aksiologis pendidikan Islam, bahwa

ilmu dipandang dari perspektif kebermanfaatan bagi kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu ilmu yang bermanfaat langsung untuk kehidupan dunia dan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan di akhirat.

Ilmu Filsafat Menurut Sumarni (2023:181) dikutip dari buku Koento Wibisono, dapat dipahami yakni ilmu filsafat adalah ilmu yang menunjukkan bagaimana upaya manusia yang tidak pernah menyerah untuk menentukan kebenaran atau kenyataan secara kritis, mendasar, dan integral. Jadi, ilmu filsafat pendekatannya bersifat integral yang artinya ilmu filsafat tidak hanya mengkaji dari satu sudut pandang saja tetapi menyeluruh. Sedangkan filsafat ilmu pendekatannya disesuaikan dengan kajian ilmunya masing-masing. Ilmu filsafat (filsafat sebagai ilmu) mempertanyakan hakikat (substansi) atau “apanya” dari objek sasaran yang dihadapinya dengan menempatkan objek itu pada kedudukannya secara utuh. Maka jelas bahwa jika dikaji berdasarkan pendidikan Islam ilmu filsafat berkaitan sekali karena pendidikan Islam mengajarkan etos semangat dalam mencapai suatu tujuan, mengajarkan pemeluknya

untuk tidak pernah berputus asa terhadap rahmat Allah SWT (Sumarni S dkk, 2023:182).

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam berkenaan dengan proses pembelajaran untuk peserta didik yang seperti diajarkan dalam ajaran Islam ketika pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu agama, serta akademis semata namun juga disertai pembentukan nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam setiap ajaran Al Quran serta hadits Nabi Muhammad SAW.

Filsafat ilmu ditinjau berdasar perspektif pendidikan Islam masih meliputi ranah antologi, epistemologi dan aksiologi yang nantinya dapat menjawab tantangan persoalan dalam pendidikan Islam. Ranah antologi terkiat pada problematika tentang hakikat ilmu untuk mengkaji substansi manusia dalam beragama Islam, beriman dan berikhshan, adapun secara epistemologi mengkaji sistem pendidikan perangkat kurikulum pendidikan, tujuan pendidikan, konten pendidikan, metodologi pendidikan, pendidik, peserta didik sampai ranah sapras yang menunjang keberhasilan sebuah sistem pendidikan dan aksiologi mengkaji konsep nilai-nilai

yang tercermin dalam realita kehidupan tujuannya mewujudkan nilai ilahiyah dan nilai insaniah. Sedangkan Ilmu Filsafat dalam perspektif pendidikan Islam yakni upaya yang dilakukan secara tak kenal lelah, terus mencoba dalam mencari suatu kebenaran, hal tersebut tentunya selaras dengan pendidikan Islam yang tidak membenarkan sikap putus asa tentunya pendidikan Islam membentuk kepribadian yang mempunyai daya juang dalam memecahkan suatu problem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (2002). *Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam (Rekonsstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*. UII Press.
- Annur, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Noer Fikri.
- Asrori, M. (2009). Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ilmu Agama Islam: Menuju Kualitas Sarjana Muslim. *Ulul Albab*, 10(1), hlm. 63.
- Baharuddin, U. dan S. M. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam Histotisisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Betty, S. dan. (2022). Relevansi Filsafat Ilmu pada Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Higher Order Of Thinking Skill. *Ta`dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), hlm. 101.
- Blackburn, S. (2013). *Kamus Filsafat*. Pustaka Belajar.
- Bradley, B. H., Postlethwaite, B. E., Klotz, A. C., Hamdani, M. R., B. (2012). Reaping the benefits of task conflict in teams: the critical role of team psychological safety climate. *Journal of Applied Psychology*, 97(1), hlm. 151.
- Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dkk, S. (2023). Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan Islam. *Suraweta: jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 113–114.
- Endaswara, S. (2021). *Filsafat ilmu*. CAPS Center for Academic Publishing Service.
- Ernita. (2019). *Filsafat Ilmu*. Wal ashri Publishing.
- Etika, E. D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Paradigma Kognitif dalam Pembelajaran melalui Filsafat Ilmu. *Journal on Education*, 06(01), 10568–10579.
- Fadila Afni, Elvida Rosif, Lou Fatahilla, M. I. B. (2023). FILSAFAT ILMU: IDE, GAGASAN, PENALARAN DAN LOGIKA SEBAGAI DASAR PENGETAHUAN. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2(1), 8.
- Hamim. (2014). Pendidikan Akhlak: Komarasi konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), hlm. 21.
- Harianto, B. (2023). *Diktat Filsafat Ilmu*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Jalaludin, A. I. (2010). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat, Terjemah. Oleh Soejono Soemargono*. Tiara Wacana Yogya.
- Lubis, F. (2015). Pengantar Filsafat Umum. In *Ar Ruzz Media* (Vol. 52, Nomor 1).

- Mahfud, & Patsun. (2018). Mengenal Filsafat Antara Metode. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 01–535.
- Mahmud. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mardinal Tarigan, Winda Khofifah, Novi Yanti, Sabila Kamalia, A. (2022). Perkembangan Ilmu Filsafat di Dunia Pendidikan. *Jurnal Multi Disipliner Dehasen (Mude)*, 1(3), 329.
- Muhadjir, N. (2006). *Filsafat Ilmu Kualitatif & Kuantitatif, edisi III (revisi)*. Rake Sarasin.
- Mulhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Fisolofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Mulyadi Kertanegara. (2010). *Integrasi Ilmu Pengetahuan, Itulah Islam dalam On Islamic Civilization Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*. ed. Laode Kamaluddin. Unissula Press.
- Mustika Dewi, M., & Salminawati. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 254–260. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.83>
- Priyanto, A., & Muslim, S. (2021). Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), hal 10.
- Rahmatullah, A. K. (2023). PERAN FILSAFAT ISLAM DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN. *Journal Islamic Studies*, 4(1), hlm 20-21.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), hl 163-165.
- Safitri, E., Yoana, L., Yani, R., & Hayani, R. N. (2022). Pengertian, Objek dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam Elen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5398–5404.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni S, Sartika, Rama Satria, Duski Ibrahim, S. (2023). Analisis Komparasi Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), hlm. 179.
- Surajiyo, & Dhika, H. (2023). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat: Aplikasinya mengukur kebenaran dalam Fenomena Penyebaran Hoax pada Media Sosial. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 167–176.
- Susanto. (2014). *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. PT Bumi Aksara.
- Sutisna, I. (2022). *Relasional Ilmu Filsafat Dengan Pendidikan Islam*. PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo.
- Tedi Priatna. (2020). *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan*. Sahifa.
- Titus, H. (1984). *Persoalan Persoalan Filsafat, Terjemah oleh M Rasjidi*. Bulan Bintang.
- Tobroni. (2006). *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis* (U. Press (ed.)).
- Unwakoly, S. (2022). “Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), hal 95.
- Usa, M. dan A. W. S. (1997). *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*. (Yogyakarta: Aditya Media).
- Wibisono, K. (2005). *Pengertian*

Tentang Filsafat, Hand Out.
Program Pascasarjana Filsafat
UGM.

Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu
Sebagai Landasan
Pengembangan. *Jurnal
Education*, 11(1), hal 87.